

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jabodetabek merupakan sebuah wilayah megapolitan di Indonesia wilayah akronim yang terdiri dari beberapa daerah dan menjadi satu kesatuan wilayah non administratif terdiri dari DKI Jakarta, Kabupaten Bogor dan Kota Bogor, Kota Depok, Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan serta Kota Bekasi serta Kabupaten Bekasi secara administrasi daerah berbeda tetapi memiliki keterikatan dan menjadi sebuah kesatuan dalam wilayah ekonomi dan pembangunan saling terintegrasi antara satu kota dan lainnya. memiliki luas 6.437km² Jabodebek hanya seluas 0,34% dari total luas wilayah daratan di Indonesia dengan penduduk sebesar 29.116.662 jiwa atau sekitar 11% dari total populasi di Indonesia berdasarkan data dari pemerintah yang dikeluarkan oleh (Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 72 tahun 2019 mengenai kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan) dengan begitu jika dihitung kepadatan penduduk jumlah penduduk dibagi luas wilayah Jabodetabek, maka kepadatan penduduk Jabodetabek adalah 4.523 jiwa/km². Dengan begitu wilayah Jabodetabek merupakan wilayah tertinggi kepadatan penduduknya di Indonesia.

Jabodetabek sebagai wilayah metropolitan telah menyebabkan berbagai macam aktivitas penduduk terutama di bidang tenaga kerja, ekonomi, pendidikan, perdagangan, industri, pembangunan sarana dan prasarana hingga pariwisata telah menyebabkan mobilitas yang tinggi antar wilayah se-Jabodetabek. Keseluruhan dari Total perjalanan di Jabodetabek terhitung sebanyak 47,5 juta perjalanan dalam sehari. Dari keseluruhan jumlah total perjalanan tersebut sebanyak 50% perjalanan merupakan trafik lalu lintas langsung dari wilayah Bodetabek menuju Jakarta. Sedangkan perjalanan di dalam DKI Jakarta sendiri hanya 40% dari total trafik lalu lintas yang ada. Mobilitas kendaraan pribadi di wilayah Jabodetabek mayoritas didominasi oleh kendaraan roda dua atau sepeda motor. Moda transportasi dari total pergerakan di wilayah Jabodetabek di dominasi oleh kendaraan bermotor roda dua dengan presentase sebesar 75%, lalu kendaraan bermotor roda 4 lainnya seperti mobil pribadi sebesar 23% dan 2% oleh kendaraan moda transportasi massal atau angkutan umum data tersebut

dikutip dari Rancangan Peraturan Presiden tentang Rencana Induk Transportasi Jabodetabek RITJ Tahun 2015.

Melihat uraian data diatas dapat dilihat bahwa dari keseluruhan lalu lintas perjalanan di Jabodetabek di dominasi oleh penduduk dari wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Bekasi dengan DKI Jakarta sebagai yang terbesar dengan total 40% perjalanan dari Jakarta menuju Jabodetabek. Perjalanan dengan penggunaan kendaraan pribadi hingga 98% dari total perjalanan dan hanya 2% yang menggunakan transportasi umum sebagai pilihan dalam melakukan perjalanan. Banyaknya masyarakat yang menggunakan kendaraan pribadi mengindikasikan kurangnya pilihan transportasi umum atau belum maksimalnya sistem transportasi umum di lapangan, sulitnya menjangkau layanan transportasi umum hingga tidak ter-integrasinya antar moda transportasi merupakan faktor rendahnya masyarakat yang menggunakan transportasi umum.

Keadaan tersebut telah memberi banyak dampak negatif di berbagai aspek kehidupan mulai dari kemacetan lalu lintas jalan yang dikarenakan volume kendaraan yang melampaui kapasitas lebar jalan, penuhnya jalan tol karena mayoritas penduduk yang memilih kendaraan bermotor pribadi sebagai pilihan transportasi untuk mobilitas sehari-hari untuk masuk kedalam wilayah Jabodetabek khususnya kedalam wilayah DKI Jakarta . Hal ini tentunya juga berdampak secara langsung terhadap lingkungan yang berakibat meningkatnya emisi karbon di langit Jabodetabek menyebabkan langit berwarna abu. Tidak efisiennya waktu karena lama di perjalanan berakibat menurunnya produktifitas tenaga kerja karena lelah di perjalanan karena macet, biaya perjalanan yang boros untuk bensin, tol dan perawatan kendaraan pribadi hingga pelebaran jalan yang tidak ada cukupnya dikarenakan volume kendaraan yang terus bertambah dan kerugian lainnya yang ditimbulkan akibat banyaknya masyarakat yang menggunakan kendaraan pribadi sebagai pilihan untuk melakukan mobilitas daripada transportasi publik dalam aktivitas sehari-hari. Belum lagi dampak tidak langsung yang dirasakan di kemudian hari seperti berbagai penyakit akibat udara yang tercemar.

Menjawab berbagai permasalahan yang timbul LRT Jabodebek hadir untuk merealisasikan pembangunan sistem transportasi perkotaan yang berkelanjutan dengan membangun moda transportasi massal, pemerintah pusat dibawah Kementerian Perhubungan telah membuat transportasi berbasis rel di Jabodebek yang bernama LRT

Light Rapid Transit Jabodebek yaitu Jakarta, Bogor, Depok, Bekasi. LRT merupakan sebuah sistem transportasi berbasis rel dengan kereta api ringan dengan jalur lintasan melayang *elevated* proyek strategis nasional ini dibangun oleh konsorsium PT Adhi Karya Persero Tbk yang merupakan perusahaan plat merah milik negara BUMN (Badan Usaha Milik Negara) memiliki 6 rute trase namun pada saat ini hanya 3 trase yang sedang dibangun, Trase tersebut telah tertuang pada Peraturan Menteri Perhubungan RI No. 54 tahun 2013 tentang peraturan Rencana Umum Jaringan Jalur Kereta Api pada kawasan Jabodetabek tahun 2014-2030.

Ketiga rute pelayanan tersebut masuk kedalam pembangunan Tahap 1 proyek *Light Rapid Transit* Jabodebek yang sedang dibangun dari tahun 2015 dan akan rampung pada tahun 2021. Dengan tujuan utama dapat menekan volume kepadatan trafik lalu lintas dan gas emisi akibat kendaraan bermotor di jalan raya dan jalan bebas hambatan atau tol, selain itu transportasi massal LRT Jabodebek juga dapat meningkatkan produktivitas masyarakat perkotaan, dan juga memiliki dampak pada efisiensi waktu perjalanan dan biaya yang dikeluarkan masyarakat untuk bermobilitas,, namun juga dapat mempermudah arus pendistribusian barang dan jasa untuk meningkatkan perekonomian setempat dan juga nasional dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Dari ketiga rute perjalanan yang sedang dibangun pada tahap 1 memiliki panjang lintasan yang beragam diantaranya Cawang – Cibubur dengan panjang 14,89 KM, Cawang – Dukuh Atas 11,05 KM dan Cawang – Bekasi Timur 18,49 KM maka total lintasan yang dibangun pada fase 1 LRT Jabodebek sepanjang 44,43 KM. Progress pekerjaannya hampir rampung dengan presentase 80.03% pada bulan November 2020 (Official Youtube PT Adhi Karya Persero Tbk) dengan pencapaian tertinggi yang hampir rampung yaitu lintas pelayanan Cawang – Cibubur sebesar 92.37% dengan memiliki 4 stasiun di antaranya stasiun Taman Mini Indonesia Indah (TMII) terletak di Kelurahan Pinang Ranti Kecamatan Makassar, Stasiun Kampung Rambutan dan Stasiun Ciracas terletak di Kecamatan Ciracas dan Stasiun Harjamukti terletak di Kecamatan Harjamukti, Kota Depok. ke-empat stasiun berada di kawasan padat penduduk dan kawasan pemukiman. Oleh karena itu perlu penelitian untuk meneliti faktor faktor individu dalam memilih transportasi massal dalam penelitian ini LRT Jabodebek, Kecamatan Ciracas dilewati oleh lintas pelayanan 1 yaitu Cawang –

Cibubur dan terdapat 2 stasiun LRT Jabodebek di dalam wilayah Kecamatan Ciracas yaitu stasiun LRT Kampung Rambutan dan stasiun LRT Ciracas.



Gambar 1 Kondisi Stasiun LRT Ciracas (Diambil pada tanggal 21 Desember 2020)

Stasiun LRT Ciracas merupakan stasiun kedua pada lintas pelayanan Cawang-Cibubur dimana pada Stasiun LRT Harjamukti merupakan stasiun awal dan juga sebagai depo sementara kereta LRT Jabodebek. Berlokasi di pinggir tol jagorawi dan terletak di kelurahan ciracas, kecamatan ciracas stasiun ini sangat dekat dengan pemukiman penduduk berada pada jalan pengantin ali ciracas stasiun ini dilewati rute angkutan umum Jak-lingko rute 38 Kampung Rambutan – Bulak Ringin dan juga Jak-lingko rute 72 Kampung Rambutan – Pasar Rebo kedua trayek tersebut berada didalam wilayah Kecamatan Ciracas. Stasiun LRT Ciracas dekat dengan Jalan Raya Ciracas berjarak 0,5 km dan juga Jalan Raya Bogor dengan jarak 1,5 km, LRT Ciracas juga di desain sebagai kawasan pertumbuhan ekonomi baru dan juga kawasan TOD *Transit Oriented Development* bertajuk “LRT CITY Urban Signature” kawasan Stasiun LRT Ciracas nantinya tidak hanya sebagai Stasiun tetapi juga dilengkapi dengan hunian bertingkat (*Apartment*), pusat perbelanjaan (*Mall*), Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan Kawasan Berorientasi Transit (TOD).



Gambar 2 Kondisi Stasiun LRT Kampung Rambutan (Diambil pada tanggal 21 Desember 2020)

Stasiun LRT Kampung Rambutan merupakan stasiun ketiga pada lintas pelayanan Cawang - Cibubur dimana pada Stasiun LRT Harjamukti merupakan stasiun awal lalu Stasiun LRT Ciracas sebagai stasiun kedua. Berlokasi di pinggir jalan tol Jagorawi dan juga satu kompleks dengan Terminal Kampung Rambutan yang merupakan salah satu terminal utama pintu gerbang masuk dan keluarnya penduduk dari dan menuju DKI Jakarta, terletak di kelurahan Kampung Rambutan, Kecamatan Ciracas stasiun LRT Kampung Rambutan ini menjadi salah satu stasiun pilihan masyarakat Kecamatan Ciracas untuk menggunakan LRT Jabodebek. Dengan letaknya yang termasuk kedalam wilayah terminal Kampung Rambutan, stasiun Kampung Rambutan di rencanakan sebagai wilayah TOD yaitu *transit oriented development* atau kawasan berorientasi transit dari berbagai macam moda transportasi didalam satu wilayah yang memudahkan masyarakat untuk menjangkau transportasi publik pilihannya untuk melanjutkan perjalanan.

Kecamatan ciracas merupakan satu dari 44 kecamatan yang terdapat di DKI Jakarta terletak di kota Jakarta Timur memiliki total luas wilayah 16,08 Km². Dimana luas wilayah tersebut merupakan 8,55 persen luas dari wilayah Administrasi Kota Jakarta Timur yang sebesar 188,03 Km², terdiri atas 5 kelurahan (Ciracas, Kampung Rambutan, Susukan, Kelapa Dua Wetan dan Cibubur), 49 RW (Rukun Warga) dan 609 RT (Rukun tertangga) dengan keseluruhan jumlah penduduk 279.628 jiwa (Proyeksi Penduduk dari Hasil Sensus Penduduk 2010) dan pada tahun 2019 jumlah penduduk menjadi 282.361 jiwa dengan kepadatan penduduk 17.559 jiwa per km² dilansir dari Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Timur. Wilayah Kecamatan Ciracas memiliki

perbatasan dengan Kecamatan Kramat Jati di bagian utara, dengan Kecamatan Cipayung di bagian timur, dengan Kecamatan Cimanggis, Kab. Bogor, Provinsi Jawa Barat di bagian selatan, dengan Kecamatan Pasar Rebo di bagian barat.

Memiliki jumlah penduduk yang besar dan juga mobilitas masyarakat Kecamatan Ciracas yang tinggi serta usaha pemerintah dalam memenuhi kebutuhan transportasi publik dengan membuat LRT Jabodebek dan membangun 2 stasiun di wilayah kecamatan Ciracas yaitu stasiun LRT Ciracas dan stasiun LRT Kampung Rambutan diharapkan dengan pembangunan infrastruktur transportasi tersebut dapat meningkatkan antusiasme masyarakat kecamatan ciracas dalam menggunakan transportasi publik. Melihat uraian tersebut maka peneliti ingin meneliti tentang “Faktor Faktor Dalam Memilih Moda Transportasi Massal Terhadap Keputusan Pengguna Lintas Raya Terpadu Jabodebek” di wilayah Kecamatan Ciracas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah-masalah ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Karakteristik responden pelaku perjalanan masyarakat Kecamatan Ciracas mencakup tujuan perjalanan, frekuensi perjalanan, moda perjalanan yang dipilih masyarakat Kecamatan Ciracas.
2. Faktor faktor yang mempengaruhi individu dalam menentukan transportasi massal yang akan dipilih untuk mobilitas sehari-hari.
3. Keputusan pengguna (masyarakat Kecamatan Ciracas) dalam memilih lintas raya terpadu Jabodebek sebagai transportasi pilihan untuk mobilitas sehari-hari, dan sebagai moda transportasi andalan di masa mendatang.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini hanya dibatasi pada karakteristik perjalanan responden masyarakat Kecamatan Ciracas serta faktor faktor individu dalam memilih moda transportasi massal yang terbagi menjadi 3 faktor yaitu faktor karakteristik perjalanan, faktor karakteristik pelaku perjalanan, faktor karakteristik sistem transportasi. Dari ketiga faktor tersebut dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pengguna (masyarakat Kecamatan Ciracas) untuk memilih lintas raya terpadu Jabodebek sebagai moda transportasi pilihan untuk bermobilitas sehari-hari.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang tersebut, peneliti mengerucutkan permasalahan agar lebih memudahkan objek penelitian. Berkaitan dengan itu peneliti berupaya untuk membatasi masalah yang diteliti, oleh karena itu pokok yang akan dibahas sebagai rumusan masalah adalah:

1. Apa saja faktor faktor yang mempengaruhi individu pelaku perjalanan dalam memilih transportasi publik yang akan digunakan?
2. Bagaimana hubungan faktor faktor individu dalam memilih transportasi massal terhadap keputusan pengguna (Masyarakat Kecamatan Ciracas) terhadap lintas raya terpadu Jabodebek sebagai transportasi publik pilihan?

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis sebagai sarana menambah wawasan dan pemahaman terutama dalam pengembangan transportasi umum disuatu wilayah.
2. Bagi masyarakat, sebagai informasi bagi masyarakat untuk mengetahui moda transportasi umum di wilayahnya serta meningkatkan minat dalam menggunakan transportasi umum.
3. Bagi kalangan akademis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.
4. Bagi pemerintah, terutama pemerintah pusat dan daerah untuk mengintegrasikan transportasi umum di wilayah JABODETABEK agar minat masyarakat meningkat dalam bertransportasi publik.

